



BIMBINGAN AKTING KEPADA MAHASISWA PENGURUS SANGGAR SENI *BASIC-CAMP* PRODI PGSD BONE FIP UNM

Oleh

Rukayah¹, Sudarto^{2*}, Sitti Jauhar³, Satriani⁴, Mujahidah⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

E-mail: ^{2*}drsudartompd@gmail.com

Article History:

Received: 20-12-2023

Revised: 11-01-2024

Accepted: 22-01-2024

Keywords:

Akting, Pengurus Sanggar Seni, PGSD Bone FIP UNM

Abstract: Tujuan Pelaksanaan kegiatan PKM ini adalah: (1) Menambah wawasan/pengetahuan pengurus sanggar seni Basic-Camp Prodi PGSD Bone FIP UNM di bidang acting dalam seni teater agar program kerja dapat terlaksana dengan lebih terarah berdasarkan kebutuhan calon anggota. (2) Meningkatkan dan memperkaya pengalaman pengurus sanggar seni Basic-Camp Prodi PGSD Bone FIP UNM dalam melakukan seni akting khususnya dalam mengekspresikan diri agar tampil alami (tidak dibuat-buat), khususnya: mengatur vokal dan menciptakan intonasi sesuai makna kata/kalimat yang disampaikan baik melalui dialog maupun monolog. (3) Meningkatkan dan memperkaya pengalaman pengurus sanggar seni Basic-Camp Prodi PGSD Bone FIP UNM dalam menciptakan gestur yang tepat meliputi mimik (ekspresi wajah) dan pantomimik (gerakan tubuh). Metode yang digunakan dalam mencapai tujuan adalah: penyuluhan/informasi, tanya jawab, pelatihan/penugasan, observasi, dan demonstrasi. Hasil yang dicapai adalah para mahasiswa yang tergabung dalam pengurus sanggar seni Basic-Camp Prodi PGSD FIP UNM terampil memainkan berbagai ekspresi dengan intonasi dan gerakan (mimik dan pantomimik) yang tepat. Selain itu, mereka juga telah memahami bahwa untuk memiliki kemampuan dalam berakting, tidak hanya didasari oleh bakat saja, namun lebih dari itu adalah kemauan dan latihan secara serius agar dapat tampil secara rileks dan alami

PENDAHULUAN

Pemmainan drama/teater merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa calon guru sekolah dasar. Kompetensi tersebut terbingkai dalam mata kuliah "Teori dan Apresiasi Sastra SD" yang di dalamnya terbagi atas tiga komponen yaitu: apresiasi puisi, apresiasi prosa, dan apresiasi drama. Komponen teori dan apresiasi dramalah yang memerlukan waktu yang lama untuk mencapai kompetensi tersebut karena, mahasiswa peserta perkuliahan dituntut untuk menulis naskah, latihan dan teknik acting harus dikuasai,



kemudian melakukan pagelaran atau pementasan. Tjokroatmojo (1985) menegaskan bahwa syarat pokok dalam drama yaitu gerak perbuatan yang dilakukan oleh para pelaku termasuk ilustrasi suara dan penggambaran situasi. selain itu, harus ada konflik baik eksternal konflik maupun internal konflik. Pada kegiatan pentas memerlukan integrasi atau paduan dengan seni lainnya seperti seni musik, seni rias, seni busana, seni dekorasi, seni sastra. Sehingga drama dikatakan bahwa bukanlah seni tunggal karena untuk melakukan tampilan akting secara maksimal membutuhkan dukungan seni-seni lainnya. Rohana dan Nur Indah (2011) Menambahkan bahwa adanya percakapan atau dialog dalam drama sehingga berbeda dengan cerita yang lain. Dialog dalam drama merupakan dialog yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sesuai hakikat drama yang merupakan tiruan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan ketika melakukan pementasan drama, yaitu banyak mahasiswa yang berakting kaku, apa adanya, tidak alami, dialog masih kurang (kasar), ekspresi belum pas karena belum menghayati apa makna sesungguhnya peran yang dimainkan, antara pemain dan penonton masih ada jarak, kostum dan perlengkapan yang kurang menunjang peran yang dibawakan. Mengapa hal seperti itu terjadi? Karena kurangnya waktu untuk melakukan latihan dan memikirkan secara cermat drama yang akan ditampilkan. Sementara jumlah jam pertemuan selama 16 minggu efektif, hanya dua kali pertemuan membicarakan materi drama. Akibatnya mahasiswa sekedar menggugurkan kewajibannya atau melakukan pementasan drama apa adanya disebabkan waktu untuk melakukan latihan sangat minim. Bagaimanapun bagus rencana yang telah dibuat kalau tidak didukung dengan waktu tentu tidak bisa terlaksana dengan baik. Untuk mengantisipasi apa yang telah dipaparkan agar bisa membawa perubahan. Rukayah, dkk. (2023) menyatakan bahwa, agar apa yang dilakukan mendapat hasil. tentu harus memulai dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang tepat disertai sarana atau media dan prasarana yang mendukung, alat evaluasi yang tepat, serta alokasi waktu yang cukup.

Materi drama adalah materi yang membutuhkan pengetahuan teori yang harus disertai praktik untuk menjadikan seseorang terampil. Karena mustahil seseorang bisa terampil tanpa pengetahuan dan latihan, jadi pengetahuan dan latihan harus sejalan tak bisa dipisahkan. Latihan yang mapan akan membuat seseorang mahir dalam melakukan sesuatu. Endraswara, 2011: 11 menyampaikan bahwa kata kunci drama adalah akting/ gerak. Setiap drama akan mengandalkan gerak sebagai ciri khusus drama. Kata kunci inilah yang membedakan dengan puisi dan prosa fiksi.

Berdasarkan fakta yang telah diuraikan, maka dianalisislah faktor penyebabnya yakni: (1) ketika dosen mengajarkan mata kuliah ini hanya memberikan contoh-contoh akting yang sangat terbatas kepada mahasiswa karena keterbatasan waktu, (2) tidak semua mahasiswa diberikan *feed back* (balikan) atas tampilannya, *feed back* diberikan oleh dosen secara umum, (3) adanya jarak antara teks dialog dengan mahasiswa, sehingga sulit berkonsentrasi ketika diberi peran untuk mengaktikan, (4) media sebagai perlengkapan dalam latihan acting perlu dilengkapi agar dialog yang disampaikan lebih berisi. Salah satu cara untuk mengatasi kondisi tersebut adalah dilaksanakannya PKM dengan tujuan: (1) Menambah wawasan/pengetahuan pengurus sanggar seni Basic- Camp Prodi PGSD Bone FIP UNM di bidang acting dalam seni teater agar program kerja dapat terlaksana dengan lebih terarah berdasarkan kebutuhan calon anggota. (2) Meningkatkan dan memperkaya pengalaman pengurus sanggar seni Basic- Camp Prodi PGSD Bone FIP UNM dalam melakukan seni akting khususnya dalam mengekspresikan diri agar tampil alami (tidak dibuat-buat), khususnya:



mengatur vokal dan menciptakan intonasi sesuai makna kata/kalimat yang disampaikan baik melalui dialog maupun monolog. (3) Meningkatkan dan memperkaya pengalaman pengurus sanggar seni Basic-Camp Prodi PGSD Bone FIP UNM dalam menciptakan gestur yang tepat meliputi mimik (ekspresi wajah) dan pantomimik (gerakan tubuh).

METODE

Untuk menyelesaikan masalah yang dialami mitra yakni mahasiswa pengurus sanggar seni Base-Camp Prodi PGSD Bone maka dilakukan berbagai cara sebagai berikut:

1. Metode Observasi. Metode ini dilakukan untuk:
 - a. Mengetahui lebih jauh dan rinci tentang kondisi pengurus Sanggar Seni Basic-Camp Prodi PGSD Bone dalam hal berakting. Kegiatan ini berguna untuk memudahkan pelaksana mengidentifikasi metode pelatihan yang akan dilakukan.
 - b. Melakukan perizinan. Perizinan dilakukan baik secara lisan maupun secara tertulis kepada Ketua Prodi PGSD Bone bahkan sampai kepada ketua pengurus Sanggar Seni Basic-Camp Prodi PGSD Bone untuk melakukan dan memperkenalkan PKM bermain akting, yang merupakan salah satu bentuk Tridarma Perguruan Tinggi.
 - c. Mengetahui berapa Pengurus Sanggar Seni Basic-Camp Prodi PGSD Bone yang berminat mengikuti kegiatan penyuluhan tentang bermain akting dan membicarakan berapa kali diadakan pertemuan, kapan, dan di mana dilaksanakan agar tidak mengganggu jam-jam perkuliahan.

2. Metode informasi/penyuluhan

Metode ini dilakukan untuk menyampaikan materi yang diberikan kepada para peserta yaitu dengan memberikan penjelasan menyangkut:

- a. Pengetahuan tentang pentingnya akting dalam suatu permainan drama, karena kesuksesan suatu seni pentas termasuk drama ada pada kemampuan berakting para pemainnya dan kejelasan dialog atau monolog yang diucapkan;
- b. Teknik menciptakan ekspresi wajah atau mimik: meliputi latihan olah vokal, kata, dan kalimat dengan ekspresi yang semestinya;
- c. Teknik menciptakan intonasi suara secara tepat meliputi tinggi rendahnya suara, panjang pendek suara, serta keras lembutnya suara secara teratur dan alami;
- d. Teknik menciptakan gerakan olah tubuh atau pantomimik secara tepat berdasarkan dialog yang diucapkan;
- e. Teknik menciptakan totalitas ketiga komponen yaitu ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerakan olah tubuh atau pantomimik secara tepat, wajar, dan alami.

3. Metode diskusi dan tanya jawab

Ketika diadakan pertemuan, berbagai informasi singkat yang disampaikan tentang bermain akting komponen demi komponen yang diselengi dengan diskusi dan tanya jawab tentang hal-hal yang belum jelas atau terkait dengan apa yang dibicarakan baik di awal, di tengah, maupun di akhir pertemuan. Hal ini bertujuan untuk mengecek apakah peserta sudah paham atau belum tentang materi yang disampaikan.

4. Metode meniru alam

Metode ini digunakan ketika peserta ditugasi memainkan suatu peran. Lalu peserta kurang bisa membawakan perang, maka alam dijadikan sebagai objek tiruan/pengamatan itu, ditranfer ke dalam diri pelaku, apakah itu benda hidup maupun benda mati. Seperti air



mengalir, angin bertiup, rembulan bersinar dan sebagainya;

5. Metode Peatihan

Usman mengatakan bahwa metode pelatihan adalah suatu metode dalam rangka memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari (Sudarto, dkk., 2023). Apa yang perlu dilatihkan pada para pemain sebelum berakting? Tidak lain adalah: olah vokal, olah tubuh, dan olah rasa.

6. Metode Demonstrasi

Djamarah mengatakan bahwa metode demonstrasi adalah suatu metode yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda/alat yang berkenaan dengan mata pelajaran (Sudarto, dkk., 2023; Sudarto, S., dkk., 2023 dan Sudarto & Jauhar, 2022). Metode demonstrasi ini dilakukan oleh pelaksana untuk memberikan contoh aplikasi teori tentang bermain akting kepada peserta pelatihan. Setelah itu, peserta ditugasi secara bergiliran baik secara individu maupun kelompok untuk mendemonstrasikan atau mempraktikkan tentang berbagai ekspresi yang disertai dialog atau monolog. Kegiatan ini bertujuan untuk mengecek dan mengetahui apakah teori tentang bermain akting sudah bisa diaplikasikan secara terampil oleh peserta.

Dalam penerapan metode ini dibagi atas tiga bagian: (1) *Stanislavski's System*. Metode ini bertujuan untuk membantu aktor memperoleh keaslian dan keautentikan dalam penampilan mereka. (2) *Method Acting* adalah sebuah metode acting yang focus pada keautentikan dan keaslian dalam penampilan. Metode ini mengajarkan aktor untuk menggunakan pengalaman dan emosi pribadi mereka, (3) *Meisner Technique*. Metode ini melatih aktor untuk mengembangkan kemampuan improvisasi dan respon spontan dengan fokus pada hubungan antar karakter dalam adegan.

HASIL

Setelah mengikuti pelaksanaan kegiatan PKM Bimbingan Akting bagi mahasiswa Pengurus Sanggar Seni Prodi PGSD Bone, para peserta menjadi terampil berakting dalam artian luwes, alami, wajar, dan tidak kaku yang pada akhirnya semakin lebih percaya diri dalam melakukan pementasan. Olah vokal atau pengaturan intonasi dan jeda memperjelas makna teks yang diucapkan. Anggapan yang memasyarakat bahwa untuk berakting dengan baik harus didukung oleh bakat, ternyata, tidak terbukti karena peserta pelatihan tidak ada yang berbakat tetapi hanya dengan modal kemauan, motivasi, dan kesadaran untuk menambah serta memperluas pengetahuan karena merupakan tuntutan tugas organisasi dan sebagai calon guru harus kompeten dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi permainan drama agar dapat menjadi contoh kepada siswanya kelak, jika melakukan kegiatan magang dan apabila kelak menjadi seorang pendidik di salah satu sekolah.

Adapun keterampilan yang diperoleh peserta yaitu :

1. *Terampil melakukan Movement*. *Movement* adalah gerak perpindahan dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Gerak ini tidak hanya terbatas pada berjalan saja, tetapi dapat juga berupa berlari, berguling-guling, melompat, dan sebagainya;
2. *Terampil melakukan guide*. *Guide* adalah cara jalan. Cara berjalan di sini bisa bermacam-macam. Cara berjalan orang tua akan berbeda dengan cara berjalan seorang anak, berbeda pula dengan cara berjalan orang yang sedang mabuk.
3. Terampil berekspresi sesuai dengan peran yang dibawakan;



4. Terampil melakukan sikap jiwa yang tepat dalam memerankan sesuatu;
5. Terampil melakukan gerakan anggota tubuh secara totalitas dan sempurna sesuai dengan peran yang dimainkan; cepat lambat, keras lembut suara secara teratur sesuai dengan peran yang dimainkan;
6. Terampil menerapkan teknik akting sehingga dalam berakting tidak terkesan kaku dan kasar atau terkesan dibuat-buat;
7. *Terampil memerankan karakter tokoh dengan memadukan ketujuh komponen di atas.*

DISKUSI

Hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa kemampuan peserta dalam berakting berada pada kategori sangat baik. Kemampuan tersebut meliputi ekspresi secara wajar dan alami, menahan intensitas suara dalam mengucapkan kalimat pada dialog dan monolog yang diucapkan; ketepatan gerakan tubuh ketika mengucapkan dialog, totalitas gabungan ketiganya (ekspresi, suara, dan pantomimik) dalam mendukung makna kalimat yang diucapkan oleh pemain. Hal ini ditunjukkan dari beberapa hasil kajian di antaranya: Lutters (2006) dalam melakukan akting yang baik harus didukung oleh berbagai cabang seni yang berpadu menjadi satu yaitu seni sastra seni gerak, seni musik, seni busana, seni dekor dan lain-lain. Oleh karena itu, seni sebagai mata kuliah rumpun di Prodi PGSD saling terintegrasi dalam memainkan akting dengan baik. Lanjut Sumarwahyudi (2010) menyatakan bahwa dalam dunia akting aktor juga disebut sebagai pemain. Sebutan untuk pemain laki-laki adalah aktor dan sebutan untuk pemain perempuan adalah aktris. Baik aktor maupun aktris agar peragaannya baik tentu membutuhkan ilmu pengetahuan serta pengalaman yang luas tentang dunia panggung. Contoh dalam akting seorang pemain tidak harus memberikan porsi yang terlalu besar untuk sesuatu yang seharusnya kecil, begitupun sebaliknya. Actor yang baik apabila mampu menampilkan akting secara alami penguasaan vokal, fisik, maupun emosional harus dikuasai oleh aktor. Dewojati (2010) menambahkan bahwa intonasi suara yang jelas dan enak didengar akan membuat penonton senang mendengarnya meskipun yang dikatakan bukanlah hal yang penting. Lanjut Rendra (2017) apapun ucapan yang dikeluarkan harus disertai dengan ekspresi yang tepat. Pengucapan dengan satu kalimat dengan nada dan intonasi yang sama dapat merubah arti jika diiringi dengan ekspresi yang berbedanya. Para mahasiswa peserta pelatihan merasa senang bermain acting karena tidak mengeluarkan energi otak untuk terampil memainkan peran yang diberikan, hanya membutuhkan ketelatenan untuk berlatih dan memahami peran yang dibawakan. Mereka melakukan latihan bermain sambil belajar. yang lambat laun menjadikan olah tubuh, olah raga, olah pikiran menjadi lebih baik. sehingga akting yang dilakukannya tidak hanya sekedar berlenggak-lenggok di atas pentas, tetapi telah menghayati secara penuh kegiatan pentas yang dilakukannya, sebab penampilan yang sempurna apabila permainan atau pementasan berlangsung secara alami serta menarik oleh penonton.

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa pada awalnya umumnya mahasiswa peserta pelatihan melakukan akting masih kasar khususnya dalam memberi isi pada perkataan yang diucapkan ini bisa diciptakan dengan ucapan, gerak, air muka, dan sikap. Pernyataan ini dipertegas oleh Sumarwahyudi (2011) Seni untuk menjadi seorang aktor, membutuhkan ilmu serta pemahaman yang luas tentang dunia panggung. Namun setelah mengikuti pelatihan, umumnya para peserta telah bisa dan percaya diri dalam merencanakan program pelatihan terkait dengan pengelompokan minat dan bakat para



anggota baru dalam rangka perekrutan dan penentuan cook tidaknya ditempatkan dibidang tertentu (musik, tari, teater, kerajinan dan sebagainya).

Berdasarkan hasil evaluasi, dapat disimpulkan bahwa para peserta telah dapat memainkan akting dengan skor baik sekali dari keseluruhan aspek yang dinilai. Nilai rerata yang dicapai yaitu 83,52. Adapaun nilai rerata untuk masing masing aspek yang dinilai, adalah: pengetahuan di bidang akting mencapai rerata = 83.35, Pengekspresian diri yang meliputi: pengaturan vokal dan intonasi berdasarkan kata dan kalimat, baik yang diucapkan secara monolog maupun dialog mencapai rerata = 82.20, Menciptakan gestur. meliputi mimik/ekspresi wajah dan pntomimik serta perwatakan, mencapai rerata = 85

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian terdahulu serta hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan PKM sangat membantu peserta yakni mahasiswa pengurus Sanggar Seni Basic-Camp Prodi PGSD Bone dalam mengembangkan wawasan dan keterampilannya dalam bermain akting, khususnya dalam memainkan peran, akan muncul keberanian, percaya diri, penuh tanggung jawab sehingga akting lahir secara wajar dan alami.
2. Mahasiswa pengurus Sanggar Seni Basic-Camp Prodi PGSD Bone sudah memahami dan dapat melakukan teknik akting dengan memperhatikan: konsentrasi, emosional memori, kesatuan, harmoni, tempo/irama, dan kebenaran/keyakinan.
3. Mahasiswa pengurus Sanggar Seni Basic-Camp Prodi PGSD Bone sudah mampu melakukan ekspresi atau melahirkan mimik secara tepat dalam berakting yakni mampu menggunakan wajahnya untuk memerankan karakter tertentu dalam berbagai peran. Organ yang ada pada wajah digunakan untuk memperkuat karakter. Organ tersebut seperti mata, hidung, alis, mulut, gigi, kening dan yang lainnya.
4. Mahasiswa pengurus Sanggar Seni Basic-Camp Prodi PGSD Bone sudah dapat melakukan dialog dan monolog yang baik yaitu dialog dan monolog: yang terdengar (volume baik), jelas (artikulasi baik), dimengerti (lafal benar), menghayati (sesuai dengan tuntutan/jiwa peran yang ditentukan dalam naskah), gerak yang baik ialah gerak yang terlihat (*blocking* baik), jelas (tidak ragu-ragu, meyakinkan); dimengerti (sesuai dengan hukum gerak dalam kehidupan), dan menghayati (sesuai dengan tuntutan/jiwa peran yang ditentukan dalam naskah).
5. Mahasiswa pengurus Sanggar Seni Basic-Camp Prosi PGSD Bone sudah dapat melakukan: gerakan berdasar maksud dan tujuan, gerakan harus menarik, gerakan dilakukan secara berurutan, gerakan hanya dilakukan dengan gerak maju, bukan gerakan mundur atau menyamping, kecuali ada alasan tertentu, dan gerakan yang cepat menunjukkan adanya sesuatu yang penting. Sebaliknya, gerakan yang lambat menunjukkan kesedihan, keputusasaan, atau kekhidmatan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Pelaksanaan dan penyelesaian laporan PKM yang berlokasi di kampus VI UNM tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sangat sepantasnyalah melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-



tingginya terutama kepada: Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan PKM. Begitu pula kepada ketua Lembaga Pengabdian Masyarakat UNM yang telah memberikan izin pelaksanaan sehingga kegiatan dapat terlaksana. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberi kepercayaan kepada tim pelaksana untuk melakukan kegiatan ini. Ucapan yang sama disampaikan pula kepada ketua Jurusan PGSD FIP UNM yang selalu memotivasi dalam melakukan kegiatan di bidang tulis-menulis untuk memajukan Jurusan dan Prodi PGSD agar bisa unggul sama dengan prodi-prodi lain yang ada di lingkungan UNM. Terima kasih disampaikan pula kepada Bapak Ketua Prodi PGSD Bone atas kerja sama baik, yang tulus ikhlas dan sangat familiar menerima pelaksana selama kegiatan PKM berlangsung.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Dewojito, Syahyaningrum. 2010. *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [2] Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Satoto Yogyakarta.
- [3] Herawati L. 2021. *Kritik Sastra*. Cirebon: Zinius Publiher .
- [4] Rohana dan Nur Indah. 2021. *Seni Drama* . Diktat Prodi PGSD. Makassar: UNM
- [5] Rukayah, dkk. 2023 PKM Pembuatan Media Literasi Berbasis Karakter Bagi Guru-guru SD 10 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. *Jurnal Pengabdian Mandiri* Vol.2 (3) Maret 2023. 821-828.
- [6] Sudarto Sudarto, Rukayah Rukayah, Abd. Kadir, Sitti Jauhar, & Satriani Satriani. 2023. GAMBARAN KEMAMPUAN PENYUSUNAN KEGIATAN PEMBELAJARAN DALAM RPP SESUAI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR BAGI GURU SDN 13 BIRU WATAMPONE MELALUI PELATIHAN BERBASIS CONTOH. *JURNAL PENGABDIAN MANDIRI*, 2(2), 633–638. Retrieved from <https://bajangjournal.com/index.php/IPM/article/view/5096>
- [7] Sudarto, S., Firdaus, F., Muh. Idris Jafar, & Sitti Rahmi. 2023. PKM PELATIHAN PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGONVERSI SATUAN BAGI SISWA KELAS V SD INP 12/79 BIRU II WATAMPONE. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(9), 6377–6382. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i9.4868>.
- [8] Sudarto, & Sitti Jauhar. 2022. IBM GURU IPA SMPN 2 BAROMBONG, GOWA. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(10), 2683–2690. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i10.1617>
- [9] Sumarwahyudi. 2011. *Filsafat Ilmu Seni*. Malang: Pustaka Kaiswaran.
- [10] Waluyo, Herman J. 1990. *Pengembangan Dimensi Kreativitas dalam Pengajaran Sastra*. Makalah Kongres Bahasa Indonesia V.
- [11] -----, 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN